

Komunikasi Dialogis dalam Rangka Penyelesaian Konflik Antara Pelaku Industri dengan Masyarakat

Sabiati¹, Sri Hastjarjo², Sudarmo³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Gresik, Indonesia

sabiati1995@student.uns.ac.id¹, masterkomunikasi.uns@gmail.com²,

sudarmo63@yahoo.com³

Abstract. *Multi-group conflict occurs when community groups with different interests from other groups have a variety of priorities for each resource and the development of management policies. Likewise in the dynamics of conflict between industry players and the community in defending their every interest. Conflict complexity basically includes various combinations of power, value and economic resources. Related to complexity which is often beyond the authority of institutions in general and there are standard procedures that have been carried out so far, to build consensus from various stakeholders, it is necessary to have a resolution by conducting a collaborative approach involving various other constituents. This collaborative approach in groups needs to be carried out dialogically in order to get an understanding between the conflicting groups. Then, among others, they reach consensus to achieve the desired resolution between the interests of stakeholders.*

Keywords: *Conflict, Group Communication, Dialogue*

Abstrak. Konflik multi kelompok terjadi ketika kelompok masyarakat yang kepentingannya berbeda dengan kelompok lain memiliki berbagai variasi prioritas terhadap setiap sumber daya serta pengembangan kebijakan manajemennya. Begitu pula dalam dinamika konflik oleh pelaku industri dengan masyarakat dalam mempertahankan setiap kepentingannya. Kompleksitas konflik pada dasarnya meliputi berbagai kombinasi sumber daya kekuasaan, nilai dan ekonomi. Terkait kompleksitas yang sering diluar jangkauan otoritas institusi-institusi pada umumnya serta terdapat prosedur baku yang selama ini dijalankan, untuk membangun konsesus dari berbagai pemangku kepentingan perlu adanya resolusi dengan melakukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai komponen lain. Pendekatan kolaboratif dalam kelompok inilah secara dialogis perlu dilakukan agar mendapat kesepahaman antar kelompok yang berkonflik. Kemudian diantaranya menghasilkan mufakat untuk mencapai resolusi yang diinginkan antar pelaku kepentingan.

Kata Kunci : Konflik, Komunikasi Kelompok, Dialogis

Pendahuluan

Konflik merupakan sebuah fenomena yang seringkali dihadapi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, konflik sudah menjadi suatu dinamika sosial yang akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, kapanpun dan dimanapun. Masyarakat bisa terbentuk melalui konflik karena memang merekalah arena konflik atau pertentangan dan integrasi yang terus berlangsung. Alasan timbulnya konflik atau terbentuknya integrasi sosial adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Karena alasan tidak ada persamaan yang sama persis itulah seperti unsur, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya itulah yang memunculkan konflik baik dalam jangka pendek maupun dengan jangka yang sangat panjang.

Konflik merupakan perjuangan yang diekspresikan antara sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang saling bergantung, yang mempersepsi tujuan tujaun yang tidak sepadan, imbalan yang langka, dan gangguan dari pihak laun dalam mencapai tujuan mereka, perjuangan tersebut menggambarkan perbedaan diantara kedua pihak. (R. Wayne Pace, 2002: 369) Salah satu konflik pada tingkat kelompok sekaligus organisasi pemerintahan juga sangat mungkin terjadi konflik. Salah satu konflik yang terjadi di Kabupaten Magetan tahun 2022 adalah gejolak warga di Desa Banjarejo, Kec. Ngariboyo, Kab. Magetan Jawa Timur yang berdampak limbah kulit oleh Industri Kulit Rumahan (*Home Industri*).

Konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sosial adalah pelaku industri dan masyarakat terdampak oleh aktivitas industri tersebut. Hari ini dampak dari adanya industri mampu mengembangkan geliat ekonomi suatu daerah. Ketika terdapat indutri yang maju tentu akan berdampak pada banyak sektor seperti meningkatnya pendapatan daerah dan penurunan angka pengangguran. Namun, dari berbagai sisi positif yang dihasilkan tetap akan ada dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya industri tersebut seperti limbah industri yang dihasilkan. Kejadian yang sering tercatat pada peristiwa konflik industri adalah dampak limbah yang dihasilkan sehingga mengganggu masyarakat.

Dari latar belakang diatas data perundangaa-undangan lingkungan hidup telah mengatur pada PP Nomor 18 Tahun 1999 tentang “Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun” B3 (bahan bahaya dan beracun) adalah sisa suatu usaha dan/ atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang karena sifat dan/ atau konsentrasinya dan/ atau jumlahnya, UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup”, PP Nomor 27 tahun 2012 tentang “Izin Lingkungan” Pengertian AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) adalah kajian mengenai dampak yang besar dan penting suatu usaha dan/ atau kegiatan, dokumen AMDAL merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap usaha dan/ atau kegiatan guna untuk memperoleh izin lingkungan. Kegunaan AMDAL itu sendiri yaitu untuk membantu proses dalam pengambilan keputusan untuk umum dalam kelayakan lingkungan usaha dan/ atau kegiatan.

Kajian Teori dan Metodologi

Untuk mendalami fenomena ini, peneliti menerapkan metodologi studi kasus atau *case study* menurut Myers (2009) dalam Samiaji Sarosa (2012 : 116) yang mendefinisikan *case study* kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan bahan bukti empiris dari satu atau lebih organisasi. Kemudian dalam metode ini peneliti berusaha mempelajari permasalahan dalam konteksnya. Pencarian dan penggalian bukti dari berbagai sumber meskipun banyak sebagian besar berupa data meliputi wawancara dan dokumen. Penelitian ini akan mendiskripsikan dan menganalisis terkait dengan konflik yang terjadi antara Lingkungan Industri Kulit Magetan dengan warga Desa Banjarejo, Kec.Ngariboyo, Magetan. Kemudian untuk aspek komunikasi yang dibahas pada penelitian ini termasuk dalam komunikasi Multi kelompok, karena dalam penyelesaiannya dilakukan komunikasi dialogis secara beberapa belah pihak.

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan Dialog dengan komunikasi yang konstitusional, selalu mengalir, dan mampu mencapai momen estetis. Baxter berfokus pada konsep dialog hubungan implikasi Mikhail Bakhtin. Griffin (2009: 161-164) menjelaskan 5 dialogic pemikiran Bakhtin, yaitu:

A. *Dialogue as a constitutive process/dialog sebagai proses konstitutif hubungan dalam komunikasi.*

Baxter menyatakan bahwa pendekatan konstitutif komunikasi bertanya tentang bagaimana komunikasi menjelaskan dan membangun dunia sosial, termasuk diri kita dan hubungan pribadi kita.

Dialogue as dialectical flux/dialog sebagai aliran dialektik

Sesuai dengan keyakinan Bakhtin dan Baxter bahwa semua kehidupan sosial adalah produk dari pernyataan yang dikuasai dan penuh ketegangan dari dua keinginan yang berperang. Eksistensi ini mengkontraskan serangan yang berarti bahwa mengembangkan dan mempertahankan hubungan menjadi proses yang sulit ditebak, tidak bisa diselesaikan dan tidak ada kepastian. Karena hubungan diciptakan melalui dialog yang selalu berada dalam aliran.

Dialogue as an aesthetic moment/dialog sebagai Aesthetic moment-menciptakan kesatuan dalam perbedaan.

Baxter menggambarkan dialog sebagai pencapaian estetis. Sensasi timbal balik dari penyempurnaan, pelengkapan atau keseluruhan ditengah pengalaman yang terfragmentasi tersebut tidak berlangsung lama.

Dialog us utterance/dialog sebagai ungkapan

Baxter fann Montgomery mengidentifikasi dua strategi percakapan khas untuk menanggapi dialektika relational antara lain 1). Pembalikan seperti spiral, beralih bolak-balik antara dua suara kontras, menanggapi satu tarikan pertama, kemudian yang lain; 2). Segmentasi adalah taktik penggolongan dimana mitra mengisolasi aspek yang berbeda dari hubungan mereka.

B. *Dialogue as a critical sensibility/dialog sebagai sensibilitas kritik-kritik yang dominan.*

Sensasi kelima dari dialog adalah kewajiban untuk mengkritik suara dominan, terutama untuk menekan pandangan-pandangan yang berlawanan. Baxter percaya bahwa sensitivitas kritis memberikan koreksi yang diperlukan oleh teori-teori hubungan.

Menurut Bakhtin, ketika seseorang menjawab/merespon keutuhan keutuhan diri orang lain, maka orang lain itu menjadi lengkap (*consummated*). Meskipun demikian proses finalisasi dari aesthetic (aesthetic consummation) ini tidak pernah benar-benar selesai, karena manusia selalu dalam kondisi “*yet to be*”. Dialogisme adalah teori yang mendasarkan diri pada asumsi unfinalizability (tak aka pernah dapat mencapai final). Keteraturan (makna) adalah suatu pencapaian yang harus diperoleh melalui kekacauan kehidupan biasa sehari-hari; ini terbentuk dalam momen-momen sesat dari consummation (finalisasi).

Tindakan *aesthetic* adalah proses yang melibatkan tiga bagian, yaitu: Pertama adalah empati; kita harus menempatkan diri kita seperti pada posisi orang lain. Kedua adalah kembali ke *outsideness* seseorang; proyeksi diri sendiri ke dalam orang lain harus diikuti dengan kembali ke dalam diri sendiri, kembali pada posisi milik sendiri diluar. Kutipan lengkap dari artikel Baxter ini adalah “*return to one’s outsideness; “my projection of my self into him must followed by a return into my self, a return to my own place outside.. for only from this place can the material derived fro my projection my self into other be renderd meaningful.”* Interpretasi penulis terhadap posisi kedua ini adalah self berusaha melihat bagaimana other merespon/memandang self, atau bisa juga dijeaskan sebagai menggunakan perspektif self untuk melihat bagaimana perspektif orang lain dalam melihat self. Bagian ketiga adalah “*answerability*” dimana kita merespon pihak lain seutuhnya, atau proses *consummation*. Ketiga aspek aktivitas *aesthetic* ini, dalam kehidupan sehari-hari tidak berfungsi secara kronologis melainkan sangata terkait satu sama lain dan berfusi (melebur) menjadi entitas tunggal.

Hasil dan Pembahasan

Dialogue as a constitutive process/dialog sebagai proses konstitutif hubungan dalam komunikasi. Pertama peneliti melaukan wawancara dengan Kepala UPT Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag) Jawa Timur yang berada di Magetan selaku otoritas pemerintah yang menaungi Industri Kulit diseluruh wilayah Magetan pada tanggal 4 Juni 2020. Disperindag bertugas dimana agar industri kulit yang sedang berkembang di Magatan dapan menjadi ikon Kabupaten dan dapat dikenal masyarakat melalui produknya. Namun kemajuan industri ini berdampak pada lingkungan dimana limbah yang dihasilkan tidak terkendali dan mengganggu lingkungan seperti pencemaran udara dan sungai.

Dialogue as dialectical flux/dialog sebagai aliran dialektik muncul ketika terdapat dua elemen masyarakat sedang berkonflik yaitu masyarakat Desa Banjarejo dengan Penyamak Kulit dilingkungan yang sama. Ketegangan muncul Ketika kontrol terhadap produksi kulit kurang baik sehingga limbah yang dihasilkan tidak bisa dikendalikan dan memicu pencemaran udara dan sungai. Dialektika muncul antara

penyamak kulit dan Masyarakat Desa Banjarejo untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing sehingga inilah yang memicu krisis social sampai saat ini yang berkepanjangan.

Dialogue as an aesthetic moment/dialog sebagai Aesthetic moment-menciptakan kesatuan dalam perbedaan. Letak puncak konflik pada kajian ini adalah belum tercapainya satu kesatuan antara Penyamak Kulit dan Masyarakat di Desa Banjarejo. Perbedaan pendapat pada krisis dialog ini bisa dicapai dengan dialog yang dimediasikan oleh Disperindag sebagai otoritas terkait.

Dialog us utterance/dialog sebagai ungkapan. Pada fase ini Disperindag sebenarnya sudah melakukan dialog antara kedua pelaku konflik namun solusi belum tercapai karena kepentingan masing-masing. Masih ada banyak tekanan dari pihak-pihak terkaait seperti Disperindag itu sendiri sehingga keputusan cenderung belum solutif.

Perlu juga dalam penyelesaian konflik ini yaitu melalui peran pemerintah daerah (Pemda) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang seharusnya bisa duduk Bersama untuk aliran komunikasi agar dialog terjadi banyah arah yautu dengan saling memahami regulasi yang sedang berjalan dan keluhan masyarakat yang hasul ditemukan kesepahaman antaran seluruh pemangku kepentingan yaitu Pemda, DLH, Penyamak Kulit, Masyarakat dan Disperindag. Seperti data yang diterangkan Oleh Katua Paguyuban Penyamak Kulit Ds. Banjarejo bahwa hari ini sebenarnya izin usaha secara legalistas belum ada karena kendala pada Baku Mutu limbah hasil industri. Ketika izin akan diurus kendala ada pada lingkungan hidup bagaimana regulasi sering berbenturan dengan aturan daerah dan instansi lainnya.

Dialogue as a critical sensibility/dialog sebagai sensibilitas kritik-kritik yang dominan. Pada fase ini tidak ada dominasi pada setiap kesepakatan atau kepentingan satu sama lain. Dalam hal ini Pemda Kab.Magetan dan Disperindag bisa menjadi kunci atas krisis dialog antara pihak yang bertikai. Penyampaian regulasi lingkungan oleh DLH, kepentingan industri oleh Disperindag demi ikon daerah, kepentingan penyamak untuk geliat ekonomi dan masyarakat terdampak limbah harus memiliki payung atas kepentingannya masing-masing. Namun sejauh ini konflik masih belum usai karena tidak adanya otoritas yang secara tegas mampu atas segala arus dialog diantara keseluruhan. Peran Disperindag masih terkesan Tarik ulur karena belum bisa menjembatani dialog atas seluruhnya. Sehingga konflik ini masih berkelanjutan samppai saat ini. Masih ada dominasi kepentingan dalam hal ini sehinga konsesus pencapaian kesepakatan belum tercapai sampai saat ini.

Dengan data diatas dan penerapan teori Bakhtin terkait teori hubungan dan dialogis proses resolusi belum berjalan sehingga pada hari ini belum ada pencapaian atas solusi konflik.

Simpulan

Setelah melakukan penelitian kemudian menerapkan teori serta validitas data disini peneliti menyimpulkan bahwa konflik antara pelaku Industri Kulit dengan masyarakat terdampak masih belum menemui titik terang. Konflik masih sering terjadi dan sampai saat ini masih *on going* atau belum tuntas. Berdasarkan data wawancara, observasi dan dokumen peneliti melihat masih belum terjadi pendekatan dialogis yang baik antara pemangku kepentingan. Dalam hal ini seperti pelibatan berbagai pemangku kepentingan yang belum maksimal. Selanjutnya peneliti melihat adanya kelompok yang dominan yaitu pelaku industri yang juga belum mendapat solusi terkait perubahan teknis usahan mereka.

Daftar Pustaka

- Ansell, Chris & Gash, Alison. 2009. *Pragmatism and Collaborative Governance*, Departement of Political Science, University of California, Bekeley.
- Amuseghan Sunday Adejimola (2009) *Bahasa dan komunikasi dalam resolusi konflik* Journal of Law and Conflict Resolution Vol. 1(1), pp. 001-009, June, 2009
- Bakhtin, M. M. (1986) *Speech Genres and Other Late Essays*. Translated by Vern W. McGee. Austin, Tx: University of Texas Press.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (C. Emerson, Trans., M.Holquist, Ed.). Austin, TX: University of Texas Press.

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- Bakhtin, M. M. (1984) *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Edited and translated by Caryl Emerson. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Bakhtin, M. M. (1986). *Speech Genres and Other Late Essays*. Translated by Vern W. McGee. Austin: University of Texas Press.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Em Griffin. 2011. *A First Look At Communication Theory, Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies
- Fisher, Simon. 2001: *Mengelola Konflik: keterampilan dan strategi untuk bertindak*. Jakarta. The British Council.
- Little John, Stephen W. A.Foss, Karen & Oetzel, John G. 2017. *Theories Of Human Communication, Eleventh Edition*. USA: Wafeland Press
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pondy, L. R. 1996, "Organizational conflict: Concept and Models", *Administrative Science Quarterly*, 12(1967), pp. 296-320.
- Sudarmo. 2010. *Menuju Model Resolusi Konflik Berbasis Governance*. Surakarta: UNS Press
- Wall, J. A. Jr & Callister, R. R. 1995. "Conflict and its management". *Journal of Management*, 21 : 515-558
- Yin, Robert K. 2010. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.